

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

ANAK USIA 5 TAHUN

(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Eko Evi Sulastri
Universitas Pamulang
ekoevis17@gmail.com

ABSTRACT

This study contains a description of language acquisition in children aged 5 years with a single subject, namely Muhammad Raffi. The method used is descriptive qualitative, because the data presented is an utterance. This study aims to determine the form of language acquisition in Raffi in terms of phonology, morphology, and syntax. In this study, researchers used the theory of Chomsky. The technique in this research is to listen and take notes. After listening to and recording the narrative of the subject, then data is obtained which will be used as research material for children's language acquisition. In general, it can be concluded that Raffi has been able to produce various forms of sound in the field of phonology, especially vowels and consonants. The results showed that there were changes in sound due to the omission of phonemes, namely syncope as much as 6 data, apocope as much as 1 data, and apheresis as much as 20 data. In the field of morphology, Raffi has been able to produce reduplications, pronounce words with prefixes, suffixes, and infixes. While in the field of syntax Raffi has been able to develop words and sentence forms that contain elements of verbs, adjectives and nouns. The results of the study found 16 data which were divided into 7 types of declarative sentences, 4 data of imperative sentences, and 5 data of interrogative sentences.

Keywords: *Acquisition of Language, Psycholinguistics*

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang gambaran pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun dengan subjek tunggal yaitu Muhammad Raffi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena data yang disajikan merupakan ujaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemerolehan bahasa pada Raffi dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Chomsky. Teknik dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Setelah menyimak dan mencatat penuturan dari subjek kemudian diperoleh data yang akan menjadi bahan penelitian pemerolehan bahasa anak. Secara umum dapat disimpulkan bahwa Raffi sudah mampu memproduksi berbagai bentuk bunyi dalam bidang fonologi, terutama bunyi vokal dan konsonan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan perubahan bunyi akibat penghilangan fonem yakni sinkop sebanyak 6 data, apokop sebanyak 1 data, dan aferesis sebanyak 20 data. Dalam bidang morfologi Raffi sudah mampu memproduksi duplikasi, mengucapkan kata berprefiks, sufiks, dan infiks. Sedangkan dalam bidang sintaksis Raffi telah mampu mengembangkan kata dan bentuk-bentuk kalimat yang mengandung unsur verba, adjektifa dan nomina. Hasil penelitian ditemukan 16 data yang di bagi ke dalam jenis kalimat deklaratif sebanyak 7 data, kalimat imperativ sebanyak 4 data, dan kalimat interogatif sebanyak 5 data.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik*

PENDAHULUAN

Anak usia 3-4 tahun pada umumnya masih banyak mengalami ketidakjelasan saat berbicara. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut kemampuan berbahasa anak masih dalam tahap belajar, selain itu anak usia 3-4 tahun juga memiliki kosakata yang masih terbatas sehingga struktur bahasa yang digunakan kacau dan sulit diartikan. Menurut Chomsky (dalam Chaer 2009: 168-172) anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” Language Acquisition Device (LAD). Alat ini merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (dalam Chaer, 2009: 167). Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka atau yang sering di kenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara.

Perkembangan bahasa anak menurut Aitchison (dalam Harras dan Andika, 2009: 50-56) terdiri dari sepuluh tahap. Saat lahir (menangis), umur 6 minggu (mendekur), umur 6 bulan (mulai dapat meraban), umur 8 bulan (mulai terdengar pola intonasinya), umur 1 tahun (menguasai tuturan satu kata), umur 18 bulan (menguasai tuturan dua kata), umur 2 tahun (menguasai infleksi), umur 2 ¼ tahun (penguasaan kalimat tanya dan ingkar), umur 5 tahun (konstruksi yang jarang dan kompleks), umur 10 tahun (matang berbicara).

Tetapi bagaimana dengan kasus Raffi anak usia 5 tahun yang masih belum fasih dalam mengucapkan kata. Pada usianya yang menginjak 5 tahun harusnya ia telah berada pada konstruksi fonologis yang sempurna, tapi kenyataannya ia masih terbatas dalam memproduksi kata. Raffi unik, tidak seperti anak-anak lainnya. Ketika dilihat sekilas Raffi sama seperti anak-anak usia 5 tahun pada umumnya, tetapi ketika dikenal lebih dekat ia berbeda, dari bagaimana caranya merespon sesuatu dan mengungkapkan keinginannya saat berbicara.

Ketika Raffi hendak menyampaikan sesuatu tetapi tidak dapat membahasakan ia hanya menunjuk objek yang dia maksud atau mau, menganggukkan kepala ketika ia setuju dan menggelengkan kepala ketika ia tidak setuju. Berbeda hal ketika Raffi membaca huruf hijaiyah, ia mahir seperti anak-anak diusianya. Serta ketika ia melafalkan alfabet ia juga fasih (kecuali beberapa huruf konsonan seperti r, q dan v). Dalam tataran fonologi Raffi mengganti beberapa fonem karena belum mampu mengucapkannya seperti pada kata “Roti” Raffi mengganti /r/ menjadi /l/ sehingga berbunyi “Loti”. Dalam tataran morfologi misalnya ketika Raffi mengatakan “Lari-lari” ia hanya mengucapkan kata “Lari” nya saja. Seperti pemerolehan bahasa pada Echa dari usianya 0-5 tahun yang diamati oleh Dardjowidjojo (2000: 113). Saat usia Echa 5 tahun ia telah mampu mengucapkan fonem getar [r]. Bunyi getar ini memang yang paling sukar dia produksi. Hal serupa dialami Raffi ketika ia diminta menirukan kata “Berlari-lari”, ia hanya mengucapkan kata “Lali” saja, ia mengganti fonem /r/ dengan /l/. selain itu pada pengucapan kata “Muhammad Raffi”, yang terdengar jelas hanya kata “affi” saja. Hampir dalam setiap dia berbicara jarang sekali mengatupkan bibir, hal inilah yang membuat beberapa fonem tidak terucap dengan jelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 5 tahun ditinjau dari segi kajian psikolinguistik serta penelitian ini berfokus pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada Muhammad Raffi di TPA Nur Adzkiya Pondok Petir, berikut adalah pemaparan dari hasil penelitiannya.

a. Pemerolehan bahasa pada tataran fonologi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa bentuk perubahan bunyi yang terjadi karena penghilangan fonem. Bentuk perubahan bunyi tersebut adalah sinkop sebanyak 6 data, apokop sebanyak 1 data, dan aferesis sebanyak 20 data. Masing-masing bentuk perubahan bunyi yang telah ditemukan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

a) Sinkop

Sinkop merupakan bentuk perubahan bunyi bahasa yang disebabkan oleh penghilangan satu fonem atau lebih di tengah-tengah kata. Ditemukan sebanyak 6 data yang termasuk ke dalam bentuk sinkop. Di antara bentuk sinkop yang ditemukan adalah (1) keupuk (seharusnya kerupuk). Kata tersebut diucapkan secara tidak lengkap atau satu fonem dihilangkan yang posisinya berada di tengah

kata, yaitu fonem konsonan /r/; (2) pupen (seharusnya pulpen). Pada data ini terdapat fonem konsonan /l/ yang dihilangkan ditengah kata; (3) sigala (seharusnya srigala). Dalam hal ini fonem konsonan /r/ yang seharusnya menempati posisi tengah kata dihilangkan di tengah kata; (4) fiki (seharusnya fikri). Pada data ini fonem konsonan /r/ dihilangkan yang mana posisinya berada di tengah kata; (5) wana (seharusnya warna). Data ini termasuk ke dalam bentuk sinkop karena fonem konsonan /r/ dihilangkan yang posisinya ada di tengah kata; (6) ambiin (seharusnya ambilin). Pada data ini fonem konsonan /l/ dihilangkan yang posisinya berada di tengah kata sehingga masuk ke dalam bentuk sinkop.

b) Apokop

Apokop merupakan bentuk perubahan bunyi bahasa yang disebabkan oleh penghilangan satu fonem atau lebih di bagian akhir kata. Hanya ditemukan sebanyak 1 data yang termasuk ke dalam bentuk apokop yakni uda (seharusnya udah). Pada data ini fonem konsonan /h/ dihilangkan yang posisinya berada di akhir kata.

c) Aferesis

Aferesis merupakan bentuk perubahan bunyi bahasa yang disebabkan oleh penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata. Ditemukan sebanyak 20 data yang termasuk ke dalam bentuk aferesis. Di antara bentuk aferesis yang ditemukan adalah (1) ivi (seharusnya tivi). Pada data ini terdapat fonem konsonan /t/ yang dihilangkan di awal kata; (2) injem (seharusnya minjem). Pada data ini fonem yang ada di awal kata dihilangkan, yaitu fonem konsonan /m/. Raffi hanya mampu memproduksi fonem vokal /i/ dan /e/, karena fonem /i/ lebih mudah untuk diucapkan sehingga ia kehilangan fonem konsonan /m/ pada awal kata. Tetapi Raffi juga sudah mampu memproduksi fonem konsonan /m/ pada akhir kata dan fonem konsonan /n/; (3) uammad (seharusnya muhammad). Pada data ini fonem konsonan /m/ dihilangkan di awal kata sehingga termasuk ke dalam bentuk aferesis; (4) akan (seharusnya makan). Pada data ini fonem konsonan /m/ dihilangkan yang posisinya berada di awal kata, dalam kasus ini Raffi menunjukkan kesamaan dalam menghilangkan fonem konsonan /m/ pada awal kata sebanyak 6 data; (5) inum (seharusnya minum); (6) obilnya (seharusnya mobilnya); dan (8) ana (seharusnya mana).

b. Pemerolehan bahasa pada tataran morfologi

Dalam bukunya Abdul Chaer (2008:178) mengatakan bahwa reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Misalnya dalam salah satu bahasa di kepulauan Marshall (daerah Pasifik) ada kata takin ‘kaus kaki’ direduplikasikan menjadi takinkin ‘memakai kaus kaki’. Dalam bahasa Moru (Papua Nugini) ada kata tau ‘orang laki-laki’ direduplikasikan menjadi tatau ‘banyak orang laki-laki’, dan kata mero ‘anak laki-laki’ direduplikasikan menjadi memero ‘banyak anak laki-laki. Contoh lain dalam bahasa Afrika Selatan ada kata amper ‘dekat’ direduplikasikan menjadi amper-amper ‘sangat dekat’, kata dik ‘tebal’ direduplikasikan menjadi dikdik ‘sangat tebal.

Pemerolehan bahasa pada tataran morfologi dalam studi kasus Raffi terdapat beberapa ketidak sempurnaan dalam pengucapannya, seperti pada reduplikasi dalam kata lari-lari Raffi justru mengulanginya sebanyak tiga kali sehingga berbunyi lali-lali-lali, kata yang Raffi maksudkan adalah lari-lari, yaitu kegiatan yang suka ia lakuka saat minggu pagi. Selain lari-lari Raffi juga memperoleh kata jalan-jalan yang diucapkan dengan kata jayan-jayan. Raffi memperoleh kata mobil-mobilan yang diucapkan dengan kata obil-obi-an, kata mobil-mobilan merupakan reduplikasi yang mendapatkan sufiks +an di belakang kata terakhir yang tentunya memiliki makna lain dengan kata mobil-mobil yang tidak mendapatkan sufiks. Kata mobil-mobil-an memiliki makna mobil mainan atau mobil tidak sungguhan, sedangkan kata mobil-mobil memiliki makna kumpulan mobil.

Raffi memperoleh kata ng-ambil bentuk tidak baku dari kata meng-ambil dan mengucapkan kata tersebut dengan sempurna. Selain ngambil Raffi juga memperoleh kata minjem yang merupakan bentuk tidak baku dari me-minjam dan diucapkan dengan kata injem. Raffi memperoleh prefiks di pada kata di-tulis dan di-cari yang diucapkan dengan kata di-tuyis dan di-cali.

Raffi memperoleh kata balap-an yang diucapkan dengan kata bayap-an. Kata balapan merupakan kata dasar balap yang mendapatkan sufiks +an dan memiliki makna lomba adu kecepatan. Raffi memperoleh kata tulis-an yang diucapkan dengan kata uis-an. Kata tulisan merupakan kata dasar tulis yang mendapatkan sufiks +an dan memiliki makna hasil menulis. Raffi memperoleh kata jum'at-an yang diucapkan dengan kata umat-an. Kata jum'atan merupakan kata dasar jum'at yang mendapatkan sufiks +an dan memiliki makna ibadah sholat wajib yang dilakukan laki-laki setiap hari jum'at ketika masuk waktu zuhur. Raffi memperoleh kata goreng-an yang diucapkan dengan kata doyeng-an. Kata gorengan merupakan kata dasar goreng yang mendapatkan sufiks +an dan memiliki makna jenis makanan yang dicelup adonan tepung dan kemudian digoreng. Raffi memperoleh kata main-an yang diucapkan dengan kata ain-an. Kata mainan merupakan kata dasar main yang mendapatkan sufiks +an dan memiliki makna barang atau benda yang dimainkan atau sesuatu yang digunakan untuk bermain, misalnya mobil-mobilan, boneka, dan lain sebagainya.

Pada kata lali yang diucapkan Raffi sebenarnya adalah lari-lari, Raffi belum mampu mengucapkan reduplikasi sesuai yang diucapkan oleh guru TPAnya, tetapi di lain kesempatan ia mampu memproduksi kata lari-lari namun sebanyak tiga kata menjadi lali-lali-lali, selain lari-lari Raffi juga belum bisa mengucapkan reduplikasi yang lainnya seperti ayul pada sayur-mayur dan yompat pada lompat-lompat.

Selain reduplikasi Raffi juga beberapa kali kesulitan menirukan kata ter-makan atau me-makan sehingga ia hanya mampu mengucapkan kata makan saja tanpa ada prefiks pada kata tersebut. Tetapi di lain kesempatan Raffi sudah bisa menggunakan prefik +me namun dalam bentuk tidak baku seperti pada kata minjem dan ng-ambil, selain +me Raffi juga sudah memperoleh prefiks +di pada kata di-cari dan di-tulis. Bentuk pasif [di] juga diucapkan beberapa kali oleh Raffi dan juga netralisasi sufiks seperti +in pada kata dibeliin yang seharusnya dibelikan.

c. Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis

Kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan merupakan kalimat yang fungsinya untuk menyatakan suatu hal kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan dari orang lain tersebut. Menurut Ramlan dalam bukunya (2005: 27) menuliskan bahwa berdasarkan fungsinya dalam situasi, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain yang mengharapkan tanggapan berupa perhatian seperti pandangan mata yang diikuti anggukan atau ucapan.

Data (1) merupakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman pribadi seperti kalimat “ada titak” Raffi ingin memberi tahu kepada temannya bahwa ia melihat cicak yang berada di dinding, tidak hanya itu Raffi juga memberi tahu temannya saat ia melihat sesuatu seperti dalam data (2) pada kalimat “esawat” walaupun hanya satu kata tetapi itu sudah cukup mewakili apa yang ingin disampaikan Raffi jika ia melihat pesawat sambil menunjuk arah pesawat tersebut.

Data (3) merupakan kalimat deklaratif informasi dan penjelasan seperti pada kalimat “uammad affi” Raffi menyebutkan namanya saat diminta memperkenalkan diri, hal ini sebagai respon dari pertanyaan lawan bicaranya, Raffi merespon pertanyaan dari lawan bicaranya dan memberikan informasi dengan baik seperti dalam data (4) pada kalimat “itu fiki” Raffi menjawab pertanyaan lawan bicaranya yang menanyakan siapa nama teman di sebelahnya. Data (5) merupakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi tentang dirinya seperti pada kata “pulang sama mama” Raffi memberi tahu pada lawan bicaranya ketika ditanya akan pulang dengan siapa. Data (6) merupakan kalimat deklaratif untuk memberikan respon terhadap pertanyaan dan mengungkapkan penilaian seperti pada kata “evi tantik” Raffi memberi respon atas pertanyaan lawan bicaranya yang berisi pendapat. Data (7) merupakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur seperti pada kata “obilnya sivel” Raffi memberi tahu kepada lawan bicaranya bahwa mobil di dekatnya memiliki warna silver.

Kalimat imperative atau kalimat perintah merupakan kalimat yang berfungsi untuk memerintah

orang lain agar orang lain tersebut mengikuti perintah yang kita ucapkan kepadanya. Dalam bukunya Ramlan (2005: 39) mengatakan menurut fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Data (8) merupakan kalimat imperative perintah yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik seperti kalimat “tumpul” Raffi meminta kepada teman-temannya agar segera berkumpul karena kegiatan mengaji akan segera dimulai.

Data (9) merupakan kalimat imperative perintah yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik seperti kalimat “injem pupen” Raffi berharap temannya meminjamkannya sebuah pulpen karena ia tidak memilikinya. Data (10) merupakan kalimat imperative perintah yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik seperti kalimat “ayo bubal” Raffi mengajak teman-temannya untuk meninggalkan tempat karena kegiatan mengaji telah selesai. Data (11) merupakan kalimat imperative perintah yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik seperti kalimat “lali” Raffi meminta temannya untuk segera berlari ketika ia sudah mendapat giliran mengaji tetapi belum memasuki kelas.

Kalimat interogatif atau kalimat tanya merupakan kalimat yang berfungsi untuk menanyakan suatu hal kepada orang lain, entah itu kabar ataupun informasi yang mengharapkan adanya jawaban. Ramlan (2012: 28) menerangkan bahwa kalimat tanya memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan kalimat imperative dan interogatif. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi pada kalimat ini bernada akhir naik.

Data (12) merupakan kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban atau alasan atas sebuah pertanyaannya seperti pada kalimat “akinya kenapa” Raffi menanyakan penyebab temannya duduk menangis dengan kaki yang terluka, ia meminta penjelasan dari temannya atas apa yang telah dialaminya. Data (13) merupakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban ya atau tidak seperti pada kalimat “ni pupen kamu” Raffi menanyakan kepemilikan pulpen yang ia temukan kepada temannya. Data (14) merupakan kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban atau alasan atas sebuah pertanyaannya seperti pada kalimat “eli di ana” Raffi melihat temannya yang memakan roti dan ia ingin membelinya juga tetapi tidak mengetahui tempat penjual roti tersebut. Data (15) merupakan kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban atau alasan atas sebuah pertanyaannya seperti pada kalimat “berapa” Raffi bertanya berapa uang yang harus ia berikan untuk membayar jajan yang ia beli. Data (16) merupakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban ya atau tidak seperti pada kalimat “injem dong” Raffi bertanya kepada temannya apakah ia mau meminjamkan pulpen atau tidak kepada dirinya.

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi sejak anak masih bayi. Perkembangan otak pada anak terjadi secara terus menerus. Dalam perkembangannya, anak memperoleh bahasa dari dua hal, yaitu kemampuan alamiahnya dan stimulus dari lingkungan sekitar. Usia tidaklah bisa menjadi tolak ukur perkembangan pemerolehan bahasa pada anak, karena perkembangan anak satu dengan anak lain tentulah berbeda. Kita tidak bisa menjadikan kalender sebagai acuan kemahiran bahasa anak tanpa menilik terlebih dahulu bagaimana kondisi anak tersebut.

Raffi telah mampu memproduksi fonem-fonem vokal dengan sempurna, sedangkan beberapa fonem konsonan belum mampu ia ucapkan dengan baik. Terutama fonem konsonan /r/, keseluruhan ujaran yang Raffi produksi tidak ada yang mampu mengucapkan fonem konsonan /r/ dengan sempurna. Raffi mengganti seluruh kata yang mengandung fonem konsonan /r/ di dalamnya atau bahkan menghilangkannya. Selain fonem konsonan /r/ Raffi juga belum bisa memproduksi fonem konsonan lainnya seperti fonem konsonan /s/ /t/ /k/ /m/ /p/ dan beberapa fonem konsonan lain masih belum mampu Raffi produksi dengan baik. Tetapi tidak selalu begitu, di lain kata dengan penempatan fonem yang berbeda Raffi mampu mengucapkannya dengan baik. Hal ini menunjukkan jika Raffi mampu

memproduksi semua fonem konsonan selain fonem konsonan /r/ asalkan posisinya berbeda.

Pengulangan yang Raffi peroleh masih belum sempurna karena ia hanya mengucapkannya secara satu kata saja, sedangkan agar dapat disebut reduplikasi harus terdiri dari dua kata. Selain reduplikasi Raffi juga beberapa kali kesulitan mengucapkan prefiksasi. Prefiksasi yang Raffi peroleh hampir semuanya merupakan kata tidak baku seperti kata ngambil dan minjem. Bentuk pasif [di] juga diucapkan beberapa kali oleh Raffi dan juga netralisasi sufiks seperti +in pada kata dibeliin yang seharusnya dibelikan.

Dalam sintaksisnya Raffi telah mampu memproduksi kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Tetapi kalimat yang Raffi ucapkan tidak memenuhi SPOK, namun tetap dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Raffi hanya mengucapkan potongan-potongan kata yang singkat tetapi jelas yang dimaksud itu apa dan bagaimana sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada lawan bicaranya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya perubahan bunyi bahasa yang disebabkan karena penghilangan fonem. Hal ini terjadi karena subjek penelitian belum mampu menguasai pelafalan fonem. Seperti pada fonem konsonan terutama fonem konsonan /r/. Anak-anak memang lebih cenderung kesulitan mengucapkan fonem konsonan /r/ dikarenakan masih pelat. Pada penelitian ini penulis hanya mengkaji mengenai perubahan bunyi bahasa yang disebabkan hilangnya fonem. Data yang di dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni sinkop, apokop, dan aferesis.

Dalam tataran morfologi peneliti berfokus pada bagaimana subjek bisa membentuk kata yang diulang (reduplikasi) dan kata yang mendapatkan imbuhan. Sedangkan dalam tataran sintaksis peneliti berfokus pada jenis kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Sehingga peneliti mengetahui sejauh mana subjek dapat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan bahasapada anak. Orang tua memegang peran penting dalam tumbuh kembang pemerolehan bahasa pada anaknya. Alangkah baiknya jika anak di awasi dan dididik sejak dini untuk menggunakan bahasa-bahasa yang baik, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang bisa mencerminkan kepribadian penuturnya. Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat berperan dalam mengembangkan ilmu linguistik, khususnya ilmu psikolinguistik. Penelitian ini hanya membahas tentang psikolinguistik yang mencakup bentuk pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, morfologi dan sintaksis saja yang tentunya banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2000. *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Edisi III*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Ariffudin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian : Satuan Pendekatan Praktek Cetakanke-14*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- _____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta .
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA, Kisah Perolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2012. *Cetakan ke-5. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*.

- Ende : Nusa Indah.
- Latip, Moh. Abdul. 2015. *Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah (Kajian Fonologi Dan Leksikon)*. Universitas Mataram
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mainora, Leni. 2018. *Analisis Perubahan Bunyi Bahasa dalam Esai Pemelajar BIPA Timor Leste*. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan.
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra. 2010. *Bahasa dan Teknik Penulisan: Karya Ilmiah dan Surat Resmi*. Padang: Andalas University Press.
- Novriza, Sari. 2014. *Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun*. Universitas Bengkulu.
- Ramlan. M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sari, Fitri Armaya. 2012. *Pemerolehan Bahasa Melayu Anak Usia 3-4 Tahun pada Masyarakat Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Tanjung Beringin (Kajian Psikolinguistik)*. Universitas Sumatera Utara.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti. 2018. *Analisis Pemerolehan Bahasa (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya, Binjai.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trinowismanto, Yosep. 2018. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)*. Universitas Sanata Dharma.
- Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik Cetakan ke-19*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Wulandari, Desy Indah. 2018. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Yogatama, Adiprana. 2011. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis*. Universitas Muhammadiyah Semarang.